

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Meningkatkan Akhlak Jujur

a. Pengertian Akhlak Kejujuran

Secara etimologi, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti. Juga berarti kebiasaan, keprawiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, kemarahan.¹ Menurut Soergarda Poerbakawatja, akhlak adalah sebuah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap dan tingkah laku jiwa yang benar terhadap Kholiqnya dan terhadap sesama manusia yang ada di dunia. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan dapat disebut akhlak apabila perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak adalah yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia baik secara lahiriah maupun batiniah.²

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.³

Jujur merupakan suatu akhlak atau karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiada mengandung kebohongan, kecurangan, ataupun mencuri. Kejujuran juga bermakna keselarasan atau kesesuaian antara berita dengan kenyataan yang ada. Kejujuran itu mencakup semua hal baik dari ucapan, juga pada perbuatan.⁴

Jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya, Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih di dalam hati

¹ Achmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2012), 367.

² Isti'aatul Mutaghfiroh, "Penanaman Akhlak Jujur pada Siswa Melalui Penerapan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 10-11.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cetakan ke 4 (Jakarta: Prenada Media, 2015), 74.

⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk pendidikan* (Jaarta: Rajawali Pers, 2014), 13.

(niat), jadi seseorang yang tidak menepati niatnya berarti mendustai dirinya sendiri. Dan apabila yang didustakan adalah sebuah perkataan maka kebohongannya dapat disaksikan orang lain. Dan akan menjadikannya tidak lagi dipercaya oleh orang lain.⁵

Pada hakikatnya jujur atau kejujuran ditandai oleh kesadaran moral yang tinggi, yaitu kesadaran pengakuan akan adanya hak dan kewajiban, serta adanya rasa takut terhadap dosa kepada Allah. Sehingga apabila ia akan melakukan kebohongan ia merasa mendustai aturan-aturan agama maupun masyarakat dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya.⁶ Sebagai seorang santri yang mendalami ilmu agama Islam sudah pasti kejujuran ini merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap santri sebagai ciri khas dan karakter serta kepribadian yang baik. Dalam menjalankan aktivitas di pesanten kejujuran adalah hal sangat penting untuk diterapkan, tidak hanya sebagai wacana saja, sebab dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran ini maka akan terbentuk lingkungan yang damai dan tentram di pesantren.

Dalam pendidikan, kejujuran harus ditanamkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja serta dalam keadaan apapun. Menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana kejujuran merupakan sebuah karakter yang akan membawa bangsa ini pada kebebasan dari perilaku-perilaku menyimpang dan buruk, Dan juga kejujuran merupakan sebuah nilai dimana seseorang harus mengambil keputusan untuk dirinya sendiri apakah ia akan berkata serta berperilaku jujur atau berbohong, itu yang akan menentukan karakter seseorang tersebut. Makna jujur lebih jauh menurut ketiga tokoh ini adalah bahwa kejujuran lebih dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan), kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya saja, tetapi semua orang yang terlibat, sehingga akan membawa dampak yang besar.⁷

Dalam kehidupan santri di pondok pesantren pastilah banyak bersinggungan dan berdampingan dengan banyak

⁵ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 137.

⁶Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, 138.

⁷ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter* Cetakan ke 4 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 16.

orang dalam satu lingkungan pondok pesantren, karena demikian maka kejujuran harus selalu menjadi bekal dalam berbuat dan melaksanakan setiap kegiatan serta tanggung jawab sebagai seorang santri, baik tanggung jawab kepada diri sendiri maupun tanggung jawab sosial, yaitu dengan bertindak jujur dan baik kepada santri lain maupun orang lain yang ada di sekitarnya.

Dalam penegakkan kejujuran di Pesantren Al-Ghurobaa didampingi dengan diberlakukannya sebuah peraturan dan tata tertib yang berlaku untuk mengatur kegiatan santri setiap harinya, karena tata tertib bagi santri bisa menjadi hal yang bisa membantu mengatur tindakan dalam kegiatan serta tingkah laku santri di pesantren, secara otomatis tata tertib adalah sebagai suatu norma. Norma selalu terkait dengan aspek moral, jadi norma merupakan salah satu moral yang harus dimiliki oleh semua santri putri Al-Ghurobaa, seperti norma agama, kesusilaan, dan norma kesopanan.⁸ Sebuah kegiatan pembelajaran jika tidak memiliki peraturan maka akan mengacaukan banyak pembahasan, maka peraturan merupakan suatu hal yang harus diterapkan dalam sebuah komunitas supaya mereka tetap bersama untuk menciptakan lingkungan yang bahagia dan mencapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama. Kita memiliki peraturan di keseluruhan hidup kita, dan hal ini disebut hukum, dan hukum ini berlaku bagi setiap individu sehingga akan tercipta lingkungan yang baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik dan aman serta tidak mengganggu hak orang lain.⁹

Kejujuran merupakan sebuah nilai yang mampu ditumbuhkan dengan adanya dukungan dari luar seperti keluarga dan teman sebaya serta lingkungan hidup seperti yang disampaikan oleh Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah yang mengkaji teori dari seorang Filsuf Cina, Mencius bahwa setiap insan pada awalnya selalu merangkum khazanah potensi kebaikan, jika ada kesempatan yang baik, tentulah setiap insan menjadi insan yang bijak. Baik atau buruknya manusia amat ditentukan oleh pengaruh terpaan aneka faktor lingkungan

⁸ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, “Upaya Mewujudkan Nilai- Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran Di Smp Negeri 7 Semarang “ (Skripsi, UNNES, 2011), 11.

⁹Thomas Lickona, *Educating For Character* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013), 173.

sepanjang hidup. Lingkungan menjadi faktor yang menentukan kepribadian seseorang dalam menyadari arti penting bersikap jujur.¹⁰ Sehingga pondok pesantren perlu atau bisa menjadi sebuah keharusan menciptakan lingkungan yang mampu membawa santri-santrinya pada nilai-nilai kejujuran yang baik, yang akan menjadi dasar perilaku setiap santri dalam menjalankan kegiatan apa saja dalam kesehainya, sehingga santri akan terbiasa dengan bersikap jujur. Hal ini diperkuat oleh apa yang dikatakan Thomas Lickona dalam bukunya bahwa “ *nilai-nilai hidup adalah didapatkan, bukan diajarkan*” ia menyatakan bahwa kenyataan ini masih setengah benar karena kebenaran yang sebenarnya adalah nilai-nilai hidup didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya menciptakan lingkungan yang baik dalam pembentukan karakter dan akhlak santri, dengan menciptakan lingkungan dan memberi contoh yang baik di pesantren pengurus harus mampu memberi contoh dan tindakan yang adil, seperti membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Character Matters* bahwa motivasi untuk melakukan sebuah kejujuran adalah hasrat yang ada pada diri individu masing-masing yang telah ditanamkan oleh orang tua mereka, seperti melakukan hal-hal yang benar dalam diri mereka. Dan juga di katakan dalam bukunya bahwa sejumlah orang menyebutkan bahwa keyakinan agama merupakan salah satu alasan untuk seseorang berbuat jujur.¹²

Sikap jujur dalam tradisi budaya Jawa dilandasi oleh pribahasa *becik ketitik ala ketara*, artinya, perbuatan yang baik akan kelihatan hasilnya dan begitu pula dengan perbuatan yang salah akan ada akibatnya, baik buruknya seseorang, akhirnya akan ketahuan. Kemudian dalam bertindak, manusia sudah takut dengan hukum *karmapala*, yaitu siapa yang berbuat salah akan mendapat akibat dari perbuatannya dan begitupun sebaliknya.¹³

10 Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, “Upaya Mewujudkan Nilai- Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di Smp Negeri 7 Semarang”, 18.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 119.

¹² Thomas Lickona, *character Matters*, (Jakarta: Bumi aksara, 2015), 26.

¹³ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, “Upaya Mewujudkan Nilai- Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di Smp Negeri 7 Semarang”, 19.

Kejujuran merupakan salah satu karakter baik yang merupakan salah satu penentu moral masyarakat suatu bangsa, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa keadaan mampu membawa seseorang pada kecurangan-kecurangan untuk memenuhi kepuasannya atau untuk menjauhkan dirinya dari kesusahan akibat keadaan.¹⁴ Bagi mereka yang ingin tidak melakukan kecurangan ketika ada kesempatan untuk curang, penjelasan dan aturan tentang hal tersebut sangat perlu untuk disampaikan dan ditegakkan sehingga ia akan berpikir dua kali untuk melakukan sebuah ketidakjujuran atau kecurangan.¹⁵

Terkadang seseorang itu mengetahui apa itu kejujuran akan tetapi ia tidak cukup peduli untuk berlaku jujur. Kepedulian ini juga merupakan hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua dan diajarkan kepada anak-anaknya.¹⁶ Di pesantren hal ini dapat dilakukan oleh rasa tanggung jawab pengurus untuk menjadi contoh dan pembimbing bagi santri yang lain untuk peduli terhadap kejujuran.

Seperti pendapat dari Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani yang menyatakan bahwa lingkungan sebagai daya tarik atau daya dorong munculnya perilaku yang kemudian menghubungkan ilmu akhlak dengan Psikologi dan Sosiologi. Pengaruh lingkungan terhadap terbentuknya perilaku manusia sangat kuat, Lingkungan di sini sifatnya bervariasi, yaitu lingkungan keluarga, sosial, sekolah, tempat kerja, pedesaan, perkotaan, daerah transisi dan suku terasing. Lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Bisa dikatakan lingkungan sebagai latar belakang terbentuknya akhlak yang memberikan banyak pengaruh.¹⁷

Dalam bertindak dengan jujur seseorang santri tidak bisa jika hanya didorong dengan faktor internal dalam dirinya saja, karena faktor internal tidak dapat membentuk tindakan tanpa dorongan dari faktor eksternal, oleh karena itu santri mampu dan bisa bertindak jujur dari niat atau dorongan dari

¹⁴ Thomas Lickona, *character Matters*, 37.

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 120.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 123

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustakasetia, 2013), 47.

diri sendiri dan juga dorongan kebutuhan seperti nasihat orang tua, teman, dan juga guru.¹⁸

Dalam lingkungan masyarakat sudah seharusnya kejujuran ini dicontohkan oleh para pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya, begitu juga dilingkungan pesantren, yang juga sudah seharusnya para pengurus di sini menjadi contoh bagi santri yang lain dalam melaksanakan amanah dari kiainya maupun menjalankan tugasnya sebagai pengurus dan juga santri. Karena dengan kejujuran orang akan saling percaya.¹⁹ Apabila yang menjadi panutan tidak jujur maka bagaima dengan generasi yang dibinanya? Mereka akan kehilangan figur dan tokoh yang mampu menjadi contoh bagi mereka. Di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa santri tidak bisa setiap hari dan setiap saat bisa berinteraksi langsung dengan beliau pengasuh pondok atau biasa dipanggil *abah*, sehingga santri tidak bisa secara setiap harinya mencotoh dari *abah*, akan tetapi di sini pengurus atau ustadzah yang hampir setiap hari berinteraksi dan hidup berdampingan dengan santri harus mampu menjadi contoh dan cerminan dari bagi santri yang lain. Dengan motivasi dan panutan *abah*.

Dengan rasa hormat pada kejujuran, maka pengertian akan pentingnya kejujuran harus disampaikan dan dimengerti dengan oleh semua pihak, dan harus tahu bahwa kecurangan atau ketidak jujuran merupakan hal yang salah karena:

- 1) Kecurangan dapat mengurangi rasa hormat pada diri sendiri karena kamu tidak akan pernah bangga dengan apa yang kamu dapatkan dari kecurangan tersebut.
- 2) Curang adalah kebohongan, karena hal tersebut membohongi orang lain, kamu lebih mengetahui apa yang kamu lakukan.
- 3) Kecurangan merusak kepercayaan orang lain ketika kamu mampu melakukan pekerjaanmu sendiri, dan juga merusak kepercayaan antara orang-orang yang ada di sekitarmu.
- 4) Kecurangan merupakan hal yang tidak adil bagi orang lain yang jujur.

¹⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 48.

¹⁹ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, “Upaya Mewujudkan Nilai- Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di Smp Negeri 7 Semarang”, 16.

- 5) Jika sekarang kamu melakukan kecurangan di lingkunganmu, kamu akan melakukan hal yang sama pada situasi lain dalam hidupmu dan di lingkungan yang lain.²⁰

Ketidak jujuran yang dilakukan oleh santri serta akhlak-akhlak yang tidak baik yang dilakukan oleh santri terkadang bukan sepenuhnya adalah kesalahan mereka, akan tetapi, bisa jadi ini adalah sebuah hal yang sudah biasa ia lihat dan diajarkan oleh orang tua dan lingkungan di mana ia tinggal, dan juga di pesantren adalah bisa jadi ketidak jujuran adalah hal yang ia contoh dari teman- temannya bahkan dari para pengurus sendiri.

Dalam menegakkan dan menerapkan nilai-nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan himbauan saja, maka harus mempersiapkan perangkat untuk menegakkan kejujuran, yaitu hukum, hukum akan memaksa seseorang untuk jujur.²¹ Hukum atau peraturan di pondok pesantren akan memaksa santri untuk berperilaku jujur dengan memberikan sanksi terhadap pelanggaran ketidakjujuran. Pengurus pondok juga harus berperilaku jujur terlebih dahulu untuk menegakkan kejujuran, jangan sampai hanya berkata tapi tidak melaksanakan, karena hal ini akan menghilangkan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona “*jika ingin mengajarkan karakter , kita harus menampilkan berkarakter*”.²² Apabila kejujuran itu merupakan suatu yang ingin ditanamkan pada santri maka pengurus pondok juga sudah tentu harus berperilaku jujur, sebagai contoh bagi santri-santri lain.

1. Ciri-Ciri Orang Jujur

Orang yang memiliki karakter jujur akan mempunyai perilaku yang mencirikan kejujurannya diantaranya adalah:

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki sifat dan karakter jujur akan disenangi oleh orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan lain sebagainya. Sifat dan

²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 120.

²¹ Mohamad mustari, Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 16.

²² Thomas Lickona, *Character Matters*, 144.

karakter jujur ini merupakan salah satu sifat dan karakter pokok yang akan menjadikan seseorang cinta kebenaran, dan kemaslahatan, serta apapun resiko yang akan ia peroleh tidak membuat ia ragu pada kebenaran yang ia lakukan.²³

Di lembaga pendidikan ciri-ciri berbuat jujur dicirikan dengan:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan, ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak suka menyontek.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.

Untuk menegakkan kejujuran di lembaga pendidikan, salah satunya adalah pesantren, pendidik atau guru atau pengasuh dan juga pengurus pondok jika dalam lingkup di pesantren dapat dilakukan dengan cara mengurangi, bahkan meniadakan, ketidakjujuran. Disiplin lembaga menjadi penting di sini untuk mendukung pendidikan kejujuran, dan menanamkan dengan pembiasaan kejujuran pada setiap hal.²⁴ Supaya para santri senantiasa terbiasa dengan *akhlaqul karimah* dan berperilaku jujur.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejujuran

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan dan perkembangan, baik pertumbuhan dan perubahan fisik maupun perubahan Psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) maupun yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan itu akan membawa pada hal-hal yang bersifat positif maupun pada hal yang bersifat negatif.²⁵

Disadari atau tidak bahwa akhlak atau moral yang dimiliki santri itu fleksibel atau mudah berubah sesuai dengan keadaan serta bisa dibentuk. Akhlak santri suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain bisa berubah menjadi sebaliknya, yaitu tidak baik. Perubahan ini tergantung pada bagaimana

²³ Mohamad Mustari, Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 17.

²⁴ Lazuardi Fajar Nurrokhmansyah, “Upaya Mewujudkan Nilai- Nilai Kejujuran Siswa Melalui Kantin Kejujuran di Smp Negeri 7 Semarang, 16.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cetakan ke 4 (Jakarta: Prenada Media ,2015), 71.

proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki santri dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam.²⁶ Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Thomas Lickona bahwa terbentuknya kejujuran itu berdasarkan bagaimana keadaan yang ada disekitarnya dan bagaimana orang tua membiasakan anaknya pada sebuah kebaikan.²⁷

Dalam kehidupan santri sehari-hari pastilah banyak bersinggungan dengan lingkungan di mana ia bertempat tinggal, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan juga lingkungan masyarakat sekitar yang merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kepribadian dan karakter serta akhlak santri. Hubungan yang baik dan dekat dengan orang tua memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikologis santri. Sehingga mereka dapat bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan luar dengan baik dan dengan cara yang benar, serta mereka mampu menyiapkan dirinya di masa mendatang dengan matang.²⁸ Dalam kehidupan sehari-hari santri membutuhkan seseorang yang akan dijadikan cerminan dalam kehidupannya, hal ini bisa berarti adalah orang tuanya, dan juga biasanya di pondok pesantren seorang santri mengidolakan atau banyak mencontoh dan mengambil pelajaran dari kiainya, yang sudah pasti baik akhlak dan luas pengetahuan agamanya.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan cukup kuat dalam pembentukan akhlak dan karakter santri karena sebelum seorang anak mengenal teman dan dunianya di luar rumah, serta orang tua sebagai contoh bagi para santri ketika ia belum memasuki pesantren, dan dari pembentukan orang tua inilah sikap dan akhlak yang akan dibawa santri di pesantren.

Selain mencontoh dan meniru dari orang tua dan kiainya di pesantren hubungan baik santri dengan teman sebaya yang berada di lingkungan pesantren, yang merupakan tempat tinggalnya juga sangat mempengaruhi tingkah laku dan akhlak santri dalam kesehariannya. Seperti pendapat Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan Peserta Didik yang mengatakan bahwa hubungan baik dengan teman sebaya

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 71.

²⁷ Thomas Lickona, *Character Matters*, 26.

²⁸ Erlisia Ungusari, "Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA yang Berbasis Agama" (Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 4.

mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja, yang dalam hal ini adalah santri. Hubungan baik dengan teman sebaya ini membawa dampak pada perkembangan sosial remaja atau santri di pondok pesantren.²⁹ Seperti yang kita ketahui dari gambaran umum pesantren, yaitu di mana semua santri yang belajar di pesantren bermukim dan hidup dalam satu atap bangunan pondok pesantren.

Desmita juga memperkuat teorinya dengan mengutip dari ahli teori yang berpengaruh yaitu Jean Peaget dan Harry Stack Sullivan yaitu yang menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja bisa belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris, yaitu di mana seorang santri mampu mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya, mereka juga mempelajari kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam memuluskan hubungannya dengan teman sebaya yang berkelanjutan.³⁰

Hartub, dkk., menulis “ *the social relation of children and adolescents are centered on their friends as well as their families*” yaitu bagaimanapun bagian anak usia sekolah atau pelajar, teman sebaya mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang seseorang yang aslinya penakut menjadi berani berkat teman sebayanya.³¹

Selain teman sebaya, hubungan santri remaja dengan lingkungan pondok pesantren juga merupakan hal yang penting dalam pembentukan kepribadian yang jujur dan baik. Dusek mencatat ada dua fungsi utama lembaga pendidikan, yaitu sekolah maupun pesantren, yaitu pertama, member kesempatan bagi santri remaja untuk tumbuh sosial dan emosional; kedua, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seseorang yang mandiri dan produktif di masyarakat.³²

Thomas Lickona menggambarkan sebuah contoh di mana siswa yang bernama John adalah seorang siswa yang dikenal jujur dan berintegritas tinggi dalam kejujuran, sehingga

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 230.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 230.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rodsakarya, Cetakan ke VI, 2016), 224.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 233.

gurunya memberikan kepercayaan padanya untuk memiliki kesempatan yang tidak dimiliki oleh teman yang lainya, ketika John diberi kesempatan dan ia berkumpul dengan 4 temannya, John melanggar aturan yang diberikan oleh gurunya, ternyata ketika itulah John dan teman-temannya melakukan sesuatu yang menghilangkan kepercayaan gurunya karena ajakan dari teman-temannya.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejujuran santri dalam berbuat dan bertingkah laku.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kejujuran santri dan juga ada juga faktor-faktor yang bisa menjadi penghambat atau bahkan menghilangkan kejujuran santri, yaitu bisa dari faktor internal dari dalam diri santri yaitu dorongan atau kemauan untuk lebih baik dan motivasi maupun dari luar atau eksternal yaitu interaksi dengan lingkungan serta hubungan baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya.

Kejujuran yang terbentuk dalam diri santri dapat dipengaruhi dari keadaan dan situasi serta pengawasan yang ada.³⁴ Bisa jadi santri melakukan ketidakjujuran karena keadaan yang memaksa ia untuk berbuat tidak jujur, mengikuti teman, dan juga karena pengawasan yang dilakukan oleh pengurus dan juga peraturan yang berlaku di pesantren terlalu longgar, sehingga tidak ada teguran dari pengurus pondok pesantren terkait ketidakjujuran yang dilakukan santri.

Untuk membentuk santri menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya dengan mengandalkan pada pembelajaran di sekolah maupun di pesantren saja, akan tetapi juga perlu pembinaan dan pengawasan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di mana ia tinggal. Di pesantren, pengaruh teman merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi pembentukan perilaku dan sikap jujur santri, karena teman sebaya adalah bagaikan pengganti keluarga bagi santri, bahkan ada sebagian santri yang menganggap teman adalah segalanya, sehingga ia merasa membutuhkan seseorang yang atau sahabat yang selalu bersamanya dalam setiap kegiatan yang ia lakukan.

³³ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 86.

³⁴ Erlisia Ungusari, "Kejujuran Dan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMA yang Berbasis Agama", 6.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriah M. Suud dan Subandi menemukan bahwa kejujuran sangat erat kaitannya dengan kesehatan psikologi pelaku tindak kejujuran, apabila seseorang berkata dan berbuat jujur maka ia akan mengalami ketenangan dalam hidupnya, dan sebaliknya, apabila seseorang tidak jujur maka ia akan mengalami gangguan psikologisnya, seperti susah tidur, kehilangan selera, dan merasa dihantui karena kebohongannya. Hal ini menunjukkan bahwa selain merupakan perintah agama yang baik, selain sebagai akhlak yang baik jujur juga merupakan hal yang akan membawa kita pada kesehatan psikologis, sehingga kita akan merasakan ketenangan dalam hidup ini.³⁵

Ia melakukan percobaan pada beberapa siswa minoritas yang tidak melakukan kecurangan akademik di sekolah. Dan dua percobaan yang ia lakukan menghasilkan kesimpulan bahwa siswa yang dapat berlaku jujur adalah mereka yang memiliki jiwa pahlawan dan berani menghadapi kehidupan dengan hasil yang mereka peroleh. Selain itu mereka juga memiliki empati terhadap orang lain. Sehingga kedua sifat ini bisa dikembangkan untuk meningkatkan kejujuran pada siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh psikolog Barat membuktikan keterangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan. Anita E. Kelly seorang Psikolog Barat dari Universitas Notre Dame melakukan penelitian terhadap 110 orang di Amerika. Hasil penelitiannya membuktikan partisipan mengalami peningkatan kesehatan, berkurangnya sakit kepala, sakit tenggorokan, ketegangan dan kecemasan. Selain mengalami peningkatan kesehatan mereka yang tidak berbohong juga mengalami perbaikan hubungan interpersonal dengan orang lain.³⁶

2. Buku Absen Kegiatan Harian

Muhasabah atau *introspeksi* memang merupakan suatu yang sangat penting untuk melihat kesalahan yang pernah kita lakukan supaya tidak melakukan kesalahan yang sama lagi dan senantiasa memperbaiki diri.

³⁵ Fitriah M. Suud, Subandi, *Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam (Kajian Konsep dan Empiris)*, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2 : 121—134, (2017), 128

³⁶ Fitriah M. Suud, Subandi, *Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam (Kajian Konsep dan Empiris)*, 129

Salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa santri tidak jujur dalam melaporkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya adalah, ketika ia sudah jujur dan mengakui kesalahannya terkadang santri-santri yang lain malah menganggap ia sebagai santri yang malas dan santri yang bedul (tidak taat aturan) sehingga ia merasa terpengaruhi dan enggan lagi untuk mengatakan serta mengakui kesalahan yang dilakukannya secara penuh, padahal yang dibutuhkan oleh santri yang belum bisa sepenuhnya menjalankan kewajibannya dan masih sering melanggar adalah bagaimana teman dan santri lain disekitarnya mampu mengingatkannya dan mengajak dia pada kebaikan, bukan di ejek atau dicemooh, karena hal ini dapat membuat ia merasa minder dan menjadi murung.³⁷

Introspeksi harus dilakukan oleh setiap santri. merenung dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang selama ini dilakukannya, ternyata mampu membuat santri bangkit dan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri santri. Santri juga harus selalu mencoba untuk memotivasi diri dengan cara selalu berpikir positif, yakin dan percaya dengan kemampuan yang ia miliki.³⁸ Serta senaniasa berbuat dan berperilaku jujur dalam segala hal, berani mengakui kesalahan dan kelemahan yang dimiliki.

Kejujuran adalah salah satu karakter dan akhlak yang baik yang harus dibangun dan dibiasakan sejak dini. Semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa tentunya sudah tau apa itu kejujuran, karena mayoritas santri Al-Ghurobaa adalah mahasiswa, bisa juga ia tahu dari pengajaran orang tuanya, akan tetapi untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam segala hal bisa dikatakan tidak semua santri sadar akan pentingnya sebuah kejujuran, karena masih banyak dari mereka yang masih sering melanggar dan tidak jujur terhadap beberapa kesalahan yang dilakukannya, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa banyak yang tau apa itu jujur tapi tidak banyak yang peduli untuk berbuat jujur.³⁹ Dengan buku absen harian yang dimiliki setiap santri diharapkan semua santri mampu dan menyadari betapa pentingnya kejujuran dan berakhlak baik

³⁷ Sujoko, Rosita Yuniati, "*Intuisi*", (Surakarta: Jurnal Ilmiah Psikologi 8(2), Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi, 2016).

³⁸ Sujoko, Rosita Yuniati, "*Intuisi*"

³⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 123.

itu, lebih-lebih kesadaran bahwa kejujuran yang ia lakukan akan berdampak baik pada dirinya sendiri.

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pengurus untuk meningkatkan kejujuran santri belum mampu sepenuhnya terlaksana dan memberikan perubahan yang besar bagi para santri untuk sadar akan pentingnya kejujuran, salah satu upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok adalah dengan membuat *introspeksi book*, yaitu sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kejujuran atas apa yang telah dilakukan, seperti mencatat pelanggaran tata tertib yang dilanggar serta pelaksanaan kegiatan sesuai dengan apa yang diperbuat tanpa mengurangi apapun kebenarannya, dan juga diharapkan dengan adanya buku absen harian ini mampu menjadikan santri lebih bisa melihat sejauh mana kualitas dirinya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri dalam melaksanakan kewajiban, menjalankan kegiatan dan mentaati tata tertib yang ada.

Buku absen harian sendiri adalah buku yang dibuat oleh pengurus pondok, yang dibuat seperti buku absen yang berisi daftar kegiatan yang berlangsung sehari-hari di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa, dan kolom tanggal dalam satu bulan, sebagai buku yang nantinya setiap santri akan mengetahui seberapa sering ia melanggar peraturan serta tidak menjalankan tanggung jawab dengan baik.

a. Cara Kerja dan Pengisian Buku Absen Harian

- 1) Setiap santri memiliki satu buku yang sudah diberi nama lengkap dan nama kamar masing-masing di pondok.
- 2) Setiap santri harus memberi tanda titik (.) pada kolom tanggal sebagai bukti bahwa ia telah mengikuti kegiatan, dan memberi tanda alfa (a) pada kolom tanggal apabila ia tidak mengikuti kegiatan.
- 3) Buku dikumpulkan pada pengurus, khususnya seksi keamanan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari kamis malam jum'at setelah kegiatan barzanji.
- 4) Pengurus keamanan akan memeriksa dan mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh santri untuk diberikan sanksi, sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam peraturan yang ada, serta memberi tanda bahwa buku telah diperiksa.
- 5) Lalu buku dikembalikan pada masing-masing santri.

6) Minggu berikutnya setiap santri harus menuliskan bukti pelaksanaan takziran atau sanksi yang telah dilaksanakan, dan mencantumkan tanggal pelaksanaan.

b. Punishment atau Takzir (Tindak Lanjut Dari Buku Absen Harian)

Sesungguhnya membiasakan anak dengan suatu peraturan dalam mendidiknya merupakan suatu yang sangat asasi, karena nasihat yang baik serta peraturan merupakan asas pendidikan yang baik. Di mana seorang santri membutuhkan ruang untuk mengekspresikan kepribadiannya dengan tata cara yang benar di tengah-tengah kehidupan sosialnya. Maka para pendidik harus mampu bertanggung jawab dan konsisten dengan peraturan yang diberlakukan dalam suatu waktu dan tempat.⁴⁰

Hukuman atau punishment, jika di pesantren adalah takziran bisa dikatakan memegang peranan yang cukup penting dalam pembentukan sebuah karakter santri yang disiplin dan jujur, tanpa hukuman maka seorang tidak akan mampu mempelajari makna yang sesungguhnya dari sikap dan tindakan benar atau salah.⁴¹

Seorang peserta didik pasti merasa senang dengan pujian, akan tetapi bila dipuji terus menerus juga kurang baik, tetapi jika ia melakukan sebuah kesalahan maka ia juga harus diberi sanksi yang sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan, karena jika hukuman itu terlalu berlebihan maka juga akan menjadi sebuah penindasan dan akan berdampak negatif terhadap psikologisnya.⁴² Jadi dengan adanya sanksi bisa dibidang mampu memberikan dampak yang cukup kuat bagi santri untuk lebih bersemangat memperbaiki dirinya dari kesalah-kesalah dan pelanggaran yang dilakukan sebelumnya. Seperti kutipan dari Muhammad Nabil Khazim yang mengutip dari Al-Qadhi Hasan Al-'Ushyami bahwa, "*hukuman digunakan untuk menghilangkan sikap meremehkan dan tidak perhatian terhadap perasaan dan hak orang lain*".⁴³ Jadi dengan diberlakukannya sanksi atau takziran di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa diharapkan akan

⁴⁰ Muhammad Nabil Khazim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, (Solo: Samudra, 2011), 38.

⁴¹ Agus Suryana, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), 80.

⁴² Muhammad Nabil Khazim, *Suses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, 20.

⁴³ Muhammad Nabil Khazim, *Suses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, 22.

mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada kewajibannya sebagai santri dan terbiasa dengan disiplin dan jujur dalam segala hal dan kondisi.

Takziran yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa sudah tercantum dalam peraturan yang sudah disepakati dan disetujui serta diridloi oleh pengasuh pondok, sedangkan sanksi yang diberikan kepada santri yang tidak melaksanakan kegiatan ibadah sunnah sholat tahajud dan dhuha adalah:

Kegiatan	Sanksi
1. Tidak melaksanakan sholat Tahajud	Nderes (membaca) dua Juz Al-Qur'an (dengan tempat dan waktu yang sudah ditentukan)
2. Tidak melaksanakan sholat Dhuha	Nderes (membaca) dua Juz Al-Qur'an (dengan tempat dan waktu yang sudah ditentukan)

Pemberian sanksi ini sering dianggap mudah oleh para santri, sehingga banyak dari para santri yang meremehkannya dan menumpuk takzirannya sampai beberapa puluh juz, sehingga akan merasa berat dan enggan untuk melaksanakan takziran akibat perbuatannya sendiri. Sehingga nanti apabila takzirannya sudah menumpuk sampai puluhan juz dan tidak dilaksanakan maka akan diganti dengan takziran yang lebih berat seperti piket memasak untuk semua santri dan merebus air untuk semua santri.

c. Kegiatan Ibadah Sunnah

Kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren setiap harinya ada sekitar 30 kegiatan. Untuk mempermudah dalam melihat tingkat kejujuran yang dilakukan santri maka penulis membatasi dalam ibadah sunnah saja. Ibadah sunnah yang masuk dalam kegiatan yang harus diikuti oleh setiap santri adalah ibadah sunnah yang terdiri dari shalat sunnah tahajud dan shalat sunnah dhuha. Pada umumnya santri putri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa melaksanakan shalat sunnah tahajud ini pada pukul 02:00, yaitu sebelum melaksanakan kegiatan Asmaul Husna yang berlangsung pada pukul 02:30

sampai hampir memasuki waktu subuh. Manfaat sholat tahajud:

1. Manfaat Sholat Tahajud Bagi Kesehatan

Selain bermanfaat dari segi agama, sholat tahajud juga bermanfaat bagi kesehatan jiwa jika dilihat dari segi kesehatan, sudah ada banyak penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Esti Widiani dan Doddy Indrawan dari Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang yang menunjukkan adanya penurunan tingkat depresi yang dialami responden setelah melaksanakan sholat Tahajud.

Tingkat depresi responden sebelum melaksanakan sholat tahajud, sebanyak 4 orang (66%), tingkat depresi berat sebanyak 1 orang (17%) dan yang mengalami depresi sangat berat ada 1 orang (17%). Ia mengatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian ini, sholat tahajud berpengaruh dalam menurunkan tingkatan depresi yang dialami santri. Lihat saja persentase tingkatan depresi yang dialami santri setelah melaksanakan sholat tahajud. Sebanyak (17%) 1 orang santri mengalami depresi berat, sebanyak (50%) 3 orang mengalami depresi sedang dan sebanyak (33%) 2 orang tidak mengalami depresi.

Maka dalam hal ini peneliti pun bisa mengatakan sholat dapat menurunkan tingkatan depresi yang dimiliki oleh manusia. Ini tercermin dalam QS, Al Baqarah, 2 : 45-46 “Jadikan sabar dan Sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang menyakininya, bahwa mereka akan menemui tuhannya, dan bahwa mereka kembali kepada-Nya.”⁴⁴

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabiq M. Azam Zaenal Abidin dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul Efektivitas Shalat Tahajud dalam

⁴⁴ Esti Widiani dan Doddy Indrawan, *Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap Depresi pada Santri di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang*, Jurnal CARE, Vol. 2, No. 2, 2014, 8-9.

Mengurangi Tingkat Stres Santri, yang mana terdapat penurunan tingkat stress pada santri setelah pelaksanaan shalat tahajud dan juga Hal ini membuktikan bahwa shalat tahajud mampu menghilangkan perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot, dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, dan pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.⁴⁵

Waktu melaksanakan Shalat Dhuha adalah ketika matahari telah tinggi, atau setinggi tombak dan berakhir pada saat matahari tergelincir atau sekitar masuknya waktu dhuhur. Akan tetapi dianjurkan melaksanakannya pada saat matahari sudah tinggi dan panas terik.⁴⁶

Biasaya para santri putri al-gurobaa mengerjakannya pada sekitar pukul 07:00-10:00 yaitu sebelum kegiatan lainya seperti setoran *binnadzor* dan deresan para santri ini pada umumnya melaksanakan shalat dhuha.

2. Keistimewaan Shalat Dhuha bagi Kecerdasan dan Akhlak

Selain keistimewaan shala dhuha sebagai kemudahan rizki, shalat dhuha juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, seperti yang diungkapkan oleh Faqih Purnomo Sidi yang mengatakan bahwa shalat dhuha mampu untuk menjadikan ketenangan bagi pelakunya dan mampu untuk meningkatkan kecerdasan emosional serta hubungan yang baik dengan lingkungan.⁴⁷

Selain bagi peningkatan kecerdasan emosional juga manfaat lain yang didapat dari pelaksanaan shalat Dhuha adalah pembentukan *Akhlaqul Karimah* atau akhlak yang baik yang dimiliki oleh pelaku shalat dhuha. Hal ini dikemukakan oleh Siti Nor Hayati dalam jurnal penelitiannya di tahun 2017.⁴⁸

⁴⁵ Sabiq M. dan Azam Zaenal Abidin, *Efektivitas Shalat Tahajud dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri*, Jurnal, 6.

⁴⁶ Imam Musbikin, *Panduan Shalat Wajib dan Sunnah Lengkap*, 50.

⁴⁷ Faqih Purnomo Sidi, *Profil Kesejahteraan Psikologis Pelaku Sholat Dhuha*, Naskah publikasi(2014), 14.

⁴⁸ Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*, Jurnal Spiritualita Volume 1, Nomor 1 Juni (2017), 51.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Peran Buku Absen Kegiatan Harian Dalam Meningkatkan Akhlak Jujur Santri (Studi Kasus Pada Remaja Akhir Di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa Tumpang Krasak Jati Kudus)”

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Dalam **Naskah Publikasi** yang ditujukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) oleh **Erlisia Ungusari**, mahasiswa **Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015** dengan judul “**Kejujuran Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA Yang Berbasis Agama**”, penelitian ini bertitik fokus pada bentuk-bentuk kejujuran dan ketidakjujuran siswa dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Dengan menggunakan Kuisisioner Terbuka *Vignette* hasil penelitian ini didapatkan hasil yang berbeda dalam situasi yang berbeda, yaitu di saat berada pada situasi menghadapi dua ujian sekaligus, perilaku jujur yang muncul sebanyak 86,30% sedangkan perilaku tidak jujur yang muncul hanya 12,90%. Saat berada pada situasi kesulitan mengerjakan ujian dan melihat teman-teman saling menyontek, perilaku jujur yang muncul sebanyak 41,10% dan perilaku tidak jujur yang muncul sebanyak 58,90%. Sedangkan pada situasi belum tuntas belajar dan membuat catatan kecil sebanyak 74,20% dan perilaku yang muncul hanya 25,80%. Ketidakjujuran yang terjadi juga dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan guru dan juga situasi lingkungan.

Dalam penelitian Erlisia Ungusari, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penulis, adapun persamaanya yaitu sama-sama mengkaji dan menganalisis tentang kejujuran serta faktor-faktor yang mempengaruhi kejujuran, sedangkan perbedaannya adalah pada objek/tempat yang diteliti dan bentuk ketidakjujuran yang terjadi serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kejujuran.

2. Dalam skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Matapelajaran Sosiologi Kelas X Di Man Bangil Pasuruan” oleh Abdul Malik dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 201, Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk melihat seberapa jauh gurumenerapkan pendidikan karakter kejujuran pada matapelajaran sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan kejujuran harus diterapkan dengan memberikan contoh, tidak hanya memberi perintah dan anjuran saja, akan tetapi seorang peserta didik memerlukan contoh dari orang-orang dewasa yang ada disekitarnya, sehingga ia bisa mengetahui dan menerapkan apa itu kejujuran. Selain daripada itu pendidikan karakter jujur juga harus diterapkan dengan ketegasan, apabila tidak maka tidak akan mampu membentuk kejujuran sebagaimana yang kita harapkan, atau masih lemah tingkat kejujurannya.

Dalam penelitian Abdul Malik ini terdapat persamaan dengan penulis yaitu pada metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Selain persamaan ada juga perbedaan dengan penulis yaitu pada objek/tempat serta penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik ini, masih dalam ruang lingkup pendidikan karakter dan sama-sama tentang kejujuran.

3. Dalam Skripsi “Penanaman Akhlak Jujur Pada Siswa Melalui penerapan kantin kejujuran di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul” oleh Isti’aanatul Mustaghfiroh dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kantin kejujuran mampu menjadikan siswanya menjadi lebih baik dan tidak lagi melakukan tindakan-tindakan kebohongan seperti membolos dan tidak mengiuti beberapa kegiatan dan juga dalam bertransaksi jual beli di kantin. Penanaman nilai-nilai kejujuran dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek dan lokasi penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Kejujuran adalah *akhaqul karimah* yang harus dimiliki setiap *individu* khususnya, seorang santri yang secara mendalam mempelajari nilai-nilai agama Islam di pondok pesantren. Terbentuknya kejujuran santri juga tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya dan instan, melainkan adanya faktor yang menjadi pendorong terbentuknya sikap jujur tersebut, seperti adanya sebuah pembiasaan dari lingkungan dan peraturan-peraturan serta hukum-hukum yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal dan berinteraksi. Sehingga karakter santri yang akan terbentuk adalah bisa dikatakan sangat bergantung pada apa yang ia dapat dari lingkungannya, baik orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Berlakunya sebuah peraturan di suatu lingkungan akan membantu santri dalam pembentukan sebuah karakter yang baik seperti kejujuran dan kedisiplinan sehingga ia akan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik tanpa mengganggu dan merugikan hak-hak orang lain.

